

# MEMBANGUN MINAT BELAJAR MAHASISWA DALAM PAYUNG KKNI MELALUI PENDEKATAN ANDRAGOGI

SILVIA MARIAH H

Dosen Jurusan PLS FIP UNIMED

## ABSTRACT

*University student as young generation need to be built as early as possible so they could explore their inner potential as the tip of spear of nation's development. They need to be given the chance to propose their opinion so the learning process could work as their interest. The effort that the government do to grow their interest is by formulating curriculum study based on occupation field necessity called the National Qualification Curriculum of Indonesia (KKNI). Through out this curriculum, learning process oriented to student's set of problems and designed learning experience based on student's learning necessity. One of the attempted approach through KKNI is andragogy approach. 4 basic assumption of andragogy are: (1) self concept, (2) experience, (3) readiness to study, and (4) learning orientation.*

**Keyword:** *Learning Interest, KKNI, Andragogy*

## PENDAHULUAN

Potensi mahasiswa sebagai generasi penerus harus dipupuk sedini mungkin. Mereka harus dibina mengembangkan potensi mereka agar dapat menjadi generasi penerus yang terlatih dan dapat menjadi modal kekuatan bangsa. Potensi tersebut juga nantinya diharapkan dapat menjadi suatu kekuatan riil bagi bangsa kita yang akan menunjang ke arah kebangkitan nasional yang lebih gemilang.

Salah satu upaya pembinaan mahasiswa yaitu melalui perbaikan dan peningkatan proses belajar baik di lingkungan sekolah formal, nonformal, maupun informal. Alvin W Howard dalam Purba mendefinisikan pembelajaran sebagai “suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau membangkitkan *skill* (keterampilan), *attitudes* (tingkah laku), *ideas* (cita-cita), *apreciataion* (penghargaan), dan *knowledge* (pengetahuan)”.

Dewasa ini, fenomena yang terjadi yaitu kurangnya minat dan kesadaran para mahasiswa tentang

pentingnya belajar pada usia mereka sekarang ini. Hal ini mungkin dikarenakan kurang menariknya cara belajar yang mereka peroleh sehari-hari di bangku perkuliahan, mungkin juga dikarenakan mereka belum menyadari pentingnya belajar untuk masa depan sehingga mereka kurang termotivasi untuk berlomba-lomba meraih prestasi. Hal ini dapat dilihat dari prestasi yang cenderung rendah, sering bolos, ingin berhenti kuliah sebelum waktunya, dan merasa tidak perlu untuk memperoleh ijazah.

Variasi materi yang disampaikan oleh pendidik sangat besar pengaruhnya terhadap minat belajar mahasiswa, apabila materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat mahasiswa maka akan cenderung mengurangi minat belajar mereka. Mahasiswa akan menjadi malas belajar dan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal dari proses pembelajaran tersebut.

Kurikulum pembelajaran merupakan rambu-rambu yang digunakan oleh pendidik dalam menyusun variasi materi pembelajaran.

Kurikulum merupakan seperangkat dokumen atau rencana tertulis yang berisikan pernyataan mengenai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik yang mengikuti pembelajaran dalam suatu jenjang tertentu. Kurikulum berisi pengalaman belajar yang akan dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Dari kurikulum kemudian pendidik akan membuat perangkat pembelajaran pendukung lainnya yaitu silabus, kontrak kuliah, dan satuan acara perkuliahan. Jika pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan rencana yang tertulis dalam dokumen-dokumen tersebut maka tujuan dari perumusan kurikulum dapat dikatakan tidak tercapai.

Terdapat enam dimensi pengembangan kurikulum untuk pendidikan tinggi yaitu pengembangan ide dasar untuk kurikulum, pengembangan program, rencana perkuliahan/satuan acara pembelajaran, pengalaman belajar, penilaian dan hasil. Keenam dimensi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori pokok yaitu perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengembangan pokok pikiran/ide kurikulum, dimana wewenang penentuan kebijakan kurikulum ada pada pengambil kebijakan untuk masing-masing lembaga pendidikan. Sedangkan implementasi kurikulum berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum di lapangan (instansi pendidikan/kelas), dimana yang menjadi pengembang dan penentu kurikulum adalah dosen/pendidik. Evaluasi Kurikulum merupakan kegiatan dimana dilakukan penilaian apakah kurikulum memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang sudah direncanakan ataukah

terdapat permasalahan berkenaan dengan salah satu unsur atau keseluruhan dari kurikulum tersebut. Evaluasi kurikulum dilakukan oleh unsur diluar unsur pengembang kurikulum dan dilaksanakan setelah kurikulum dianggap cukup waktu untuk dapat memperlihatkan hasil dan capaiannya.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 97 menyatakan bahwa kurikulum perguruan tinggi dikembangkan dan dilaksanakan berbasis kompetensi (KBK). Pernyataan ini telah menegaskan kembali Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, serta No.045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi. Implementasi KBK seharusnya telah terlaksana di seluruh perguruan tinggi (PT) mulai akhir tahun 2002. Namun pada kenyataannya belum seluruh PT telah menerapkan KBK sesuai dengan Kepmendiknas No. 232/U/2000 dan No. 045/U/2002 karena berbagai kendala antara lain masih beragamnya pemahaman tentang makna KBK serta implementasinya dalam pembelajaran.

Sebagai upaya melakukan kualifikasi terhadap lulusan perguruan tinggi di Indonesia, pemerintah telah menerbitkan Perpres No. 08 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menjadi acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional. Disusul dengan terbitnya Perpres No. 08 Tahun 2012 dan UU PT No. 12 Tahun 2012 Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) telah berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di setiap program. Kurikulum yang pada awalnya mengacu

pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*).

KKNI diharapkan dapat mengubah orientasi mahasiswa tidak lagi semata-mata hanya untuk memperoleh ijazah, tetapi lebih kepada kerangka kualifikasi yang disepakati secara nasional sebagai dasar pengakuan terhadap hasil pendidikan mahasiswa secara luas (formal, nonformal, atau informal) yang sesuai dengan tuntutan perkembangan SDM. Pelaksanaan KKNI melalui 8 tahapan yaitu melalui penetapan profil kelulusan, merumuskan learning outcomes, merumuskan kompetensi bahan kajian, pemetaan learning outcomes bahan kajian, pengemasan mata kuliah, penyusunan kerangka kurikulum, penyusunan rencana perkuliahan.

Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) merupakan internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja. Untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi. Rambu-rambu yang harus dipenuhi di tiap jenjang perlu dapat membedakan:

1. *Learning Outcomes*
2. Jumlah sks
3. Waktu studi minimum
4. Mata Kuliah Wajib : untuk mencapai hasil pembelajaran dengan kompetensi umum
5. Proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa
6. Akuntabilitas asesmen
7. Perlunya Diploma Supplement (surat keterangan pelengkap ijazah dan transkrip)

Untuk memaksimalkan aplikasi KKNI dalam pembelajaran, pendidik

perlu membutuhkan pendekatan-pendekatan yang dapat merangsang minat belajar mahasiswa. Andragogi menawarkan 4 asumsi untuk mencapai perubahan perilaku, yaitu (1) Konsep diri, (2) Pengalaman, (3) Kesiapan untuk belajar, dan (4) Orientasi terhadap belajar.

## PEMBAHASAN

### Belajar pada Mahasiswa sebagai Remaja Akhir

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Secara lebih luas istilah *adolensence* mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1980). Individu pada rentang usia ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga termasuk golongan dewasa atau tua. Santrock (2003: 26) mengartikan *adolensence* sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Batasan usia remaja yang digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu (1) rentang usia 12 – 15 tahun disebut sebagai masa remaja awal, (2) rentang usia 15 – 18 tahun disebut sebagai masa remaja pertengahan, dan (3) rentang usia 18 – 21 tahun disebut sebagai masa remaja akhir. Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006: 192).

Masa remaja sebagai periode yang paling penting, masa ini memiliki karakteristik yang khas jika dibanding

dengan periode-periode perkembangan lainnya. karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari apa yang dilakukan pada masa ini. Masa remaja adalah masa peralihan dari seorang anak untuk meninggalkan sifat-sifat kekanakannya dan harus mempelajari pola-pola perilaku baru untuk menggantikan dan meninggalkan pola-pola perilaku sebelumnya. Periode inipun memiliki dampak penting terhadap perkembangan fisik dan psikologis individu, dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologis yang cepat dan penting.

Pada masa remaja awal, biasanya remaja cenderung memberikan kritik pedas pada sekolah. Mereka kritis terhadap guru dan cara mereka mengajar, peraturan di sekolah, pekerjaan rumah, kursus-kursus yang dibutuhkan, mekanisme belajar di sekolah, dan sebagainya. Kemudian pada masa remaja akhir sikap mereka terhadap pendidikan lebih banyak dipengaruhi oleh orientasi terhadap pekerjaannya.

Menurut Hurlock (1980), beberapa faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan, yaitu :

- a. Sikap teman sebaya, apakah mereka berorientasi untuk melanjutkan kuliah atau berorientasi kerja.
- b. Sikap orang tua, apakah orang tua menilai bahwa sekolah merupakan sarana peningkatan status sosialnya atau hanya sekedar tuntutan untuk menyekolahkan saja.
- c. Tingkatan yang menunjukkan kesuksesan atau kegagalan remaja secara akademis.
- d. Relevansi atau nilai praktis dari bermacam-macam pelajaran.

- e. Sikap terhadap guru, pegawai administrasi, kebijakan-kebijakan akademik dan disiplin.
- f. Sukses dalam kegiatan ekstrakurikuler
- g. Derajat penerimaan sosial oleh teman sekelasnya.

Menurut Slameto (2003 : 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Menurut Slameto (2003 :58) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- 2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
- 3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
- 4) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka mahasiswa yang tergolong dalam kategori remaja akhir cenderung menganggap belajar sebagai proses pembentukan kompetensi atau keterampilan yang akan berorientasi terhadap pekerjaan yang ingin mereka geluti nantinya. Apabila proses belajar yang mereka jalani dianggap kurang sesuai dengan orientasi mereka, maka minat belajar mahasiswa tidak akan maksimal.

## **Pendekatan Andragogi**

### **a. Konsep Diri**

Konsep diri pada seorang anak adalah bahwa dirinya tergantung pada orang lain. Seorang anak sesungguhnya merupakan kepribadian yang tergantung pada pihak lain, hampir seluruh kehidupannya diatur oleh orang yang sudah dewasa, baik di rumah, di tempat bermain, di sekolah, maupun di tempat ibadah. Ketika anak beranjak menuju ke arah dewasa, mereka menjadi berkurang ketergantungannya kepada orang lain dan mulai tumbuh kesadarannya dan merasa dapat untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Selama proses perubahan dari ketergantungan kepada orang lain ke arah mampu untuk berdiri sendiri, secara psikologis orang tersebut dipandang sudah dewasa. Ia memandang dirinya sudah mampu untuk sepenuhnya untuk mengatur dirinya sendiri. Oleh karena itu, seorang dewasa memerlukan perlakuan yang sifatnya menghargai, khususnya dalam pengambilan keputusan. Mereka akan menolak apabila diperlakukan seperti anak-anak, diberi ceramah apa yang harus dilalukan dan apa yang tidak boleh. Orang dewasa akan menolak situasi belajar yang kondisinya bertentangan dengan konsep diri mereka sebagai pribadi yang mandiri.

Di pihak lain apabila orang dewasa dibawa kedalam situasi belajar yang memperlakukan mereka dengan penuh penghargaan, maka mereka akan melakukan proses belajar tersebut dengan penuh pelibatan dirinya secara mendalam. Dalam situasi seperti ini, orang dewasa telah mempunyai kemauan sendiri (pengarahan diri) untuk belajar.

Beberapa implikasi dari asumsi di atas diantaranya :

- Iklim belajar perlu diciptakan sesuai dengan keadaan orang dewasa. Baik ruangan yang digunakan maupun peralatan (kursi, meja, dan sejenisnya) disusun dan diatur sesuai dengan selera orang dewasa dan memberikan rasa kenyamanan bagi mereka. Disamping itu dalam iklim belajar tersebut, perlu diciptakan kerja sama yang saling menghargai antara para peserta dengan peserta lain maupun dengan para fasilitator. Ini berarti bahwa setiap peserta diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut dihukum maupun dipermalukan. Iklim belajar ini akan tercipta, banyak tergantung kepada fasilitator.
- Peserta diikutsertakan dalam mendiagnosa kebutuhan belajarnya. Mereka akan merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar, apabila apa yang akan dipelajari itu sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipelajarinya.
- Peserta dilibatkan dalam proses perencanaan belajarnya. Dalam perencanaan ini kedudukan fasilitator lebih banyak berfungsi sebagai pembimbing dan manusia sumber. Dengan melibatkan para peserta dalam proses perencanaan ini, mereka akan merasa bertanggung jawab pula terhadap kegiatan belajar yang akan mereka lakukan.
- Dalam proses belajar mengajar merupakan tanggung jawab bersama antara fasilitator dan peserta. Kedudukan fasilitator dalam proses belajar mengajar, lebih banyak berperan sebagai manusia sumber, pembimbing dan lebih banyak berperan sebagai katalist daripada sebagai guru. Dalam andragogi terdapat suatu asumsi yang

mengemukakan bahwa seorang guru tidak dapat mengajar dalam arti membuat seseorang belajar, tetapi seseorang hanya dapat membantu orang lainnya belajar.

- Evaluasi belajar dalam proses belajar secara andragogik menekankan kepada cara evaluasi diri sendiri. Fasilitator lebih banyak membantu peserta untuk menilai sejauh mana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajarnya.

#### b. Pengalaman

Setiap orang dewasa mempunyai pengalaman yang berbeda sebagai akibat latar belakang kehidupan masa mudanya. Makin lama ia hidup, makin menumpuk pengalaman yang ia punyai dan makin berbeda pula pengalamannya dengan orang lain.

Nampaknya pengalaman bagi orang dewasa dan anak-anak berbeda pula. Bagi anak-anak pengalaman itu adalah sesuatu yang terjadi pada dirinya. Ini berarti bahwa pengalaman bagi anak-anak merupakan stimulus yang berasal dari luar dan mempengaruhi dirinya dan bukan merupakan baguan yang terpadu dengan dirinya. Tetapi bagi orang dewasa, pengalaman itu adalah dirinya sendiri. Ia merumuskan siapa dia, dan menciptakan identitas dirinya atas dasar seperangkat pengalamannya yang unik.

Perbedaan pengalaman orang dewasa dan anak menimbulkan konsekuensi dalam belajar. Konsekuensi itu pertama, bahwa orang dewasa mempunyai kesempatan yang lebih untuk mengkontribusikan diri dalam proses belajar orang lain. Hal ini disebabkan karena ia merupakan sumber belajar yang kaya. Kedua, orang dewasa mempunyai dasar pengalaman yang lebih kaya yang berkaitan dengan pengalaman baru (belajar sesuatu yang baru mempunyai kecenderungan

mengambil makna dari pengalaman yang lama). Ketiga, orang dewasa telah mempunyai pola berpikir dan kebiasaan yang pasti dan karenanya mereka cenderung kurang terbuka.

Beberapa implikasi adanya perbedaan pengalaman antara orang dewasa dengan anak-anak dalam proses belajar adalah :

- Oleh karena orang dewasa merupakan sumber belajar yang lebih kaya dibandingkan anak-anak, maka proses belajar pada mereka lebih ditekankan kepada teknik yang sifatnya menyadap pengalaman mereka seperti kelompok diskusi, metode kasus, metode insiden kritis, simulasi, permainan peran, latihan praktek, metode proyek, bimbingan konsultatif, demonstrasi, seminar, konfeerensi kerja, dan sejenisnya. Dengan penggunaan teknik-teknik tersebut yang lebih banyak melibatkan keterlibatan diri dan partisipasi peserta dalam proses belajar, maka dipradugakan bahwa makin lebih aktif peserta dalam proses belajar, maka makin banyak pula terjadi belajar pada dirinya.
- Penekanan dalam proses belajar pada aplikasi praktis. Dalam pendidikan untuk orang dewasa, pengenalan terhadap konsep baru dijelaskan dengan melalui pengalaman-pengalaman kehidupan yang berasal dari peserta didik sendiri, serta bagaimana mereka mengaplikasikan hasil belajarnya itu dalam kehidupan sehari-hari.
- Penekakan dalam proses belajar adalah belajar dari pengalaman. Dan hal yang bersifat universal dalam proses belajar untuk orang dewasa adalah belajar bagaimana memikul tanggung jawab terhadap belajarnya sendiri melalui penemuan sendiri

tanpa diarahkan orang lain atau bagaimana belajar secara bersama dengan pertolongan kawannya dan bukan berkompetisi dengan mereka serta bagaimana belajar dengan menganalisis pengalamannya sendiri.

c. Kesiapan untuk Belajar

Hasil studi terakhir menunjukkan bahwa orang dewasa mempunyai masa kesiapan untuk belajar. Masa ini sebagai akibat dari peranan sosialnya. Robert J Havighurts dalam Arif (1990:12) membagi masa dewasa itu atas 3 fase serta mengidentifikasi 10 peranan social dalam masa dewasa. Ketiga fase masa dewasa itu adalah masa dewasa awal umur antara 18-30 tahun, masa dewasa pertengahan umur antara 30-35 tahun, dan masa dewasa akhir umur antara 55 tahun lebih. Sedangkan kesepuluh peranan social pada masa dewasa adalah sebagai pekerja, kawan, orang tua, kepala rumah tangga, anak dari orang tua yang sudah berumur, warga negara, anggota organisasi, kawan sekerja, anggota keagamaan, dan pemakai waktu luang. Menurut Havighurts, penampilan orang dewasa dalam melaksanakan peranan sosialnya berubah sejalan dengan perubahan ketuga fase masa dewasa itu, sehingga mengakibatkan pula perubahan dalam kesiapan belajar.

Sebagai implikasi dalam proses belajar orang dewasa atas uraian di atas, maka :

- Urutan kurikulum dalam proses belajar orang dewasa disusun berdasarkan tugas perkembangannya dan bukan disusun berdasarkan urutan logic mata pelajaran atau berdasarkan kebutuhan kelembagaan.
- Adanya konsep mengenai tugas-tugas perkembangan pada orang dewasa akan emberikan petunjuk dalam belajar secara kelompok. Untuk

tugas-tugas perkembangan, maka belajar secara kelompok yang anggota kelompoknya bersifat homogen akan lebih efektif.

d. Orientasi terhadap Belajar

Dalam belajar, antara orang dewasa dengan anak-anak berbeda dalam perspektif waktunya. Hal ini akan menghasilkan perbedaan pula dalam cara memandang terhadap belajar. Anak-anak cenderung mempunyai perspektif untuk menunda aplikasi apa yang ia pelajari. Bagi anak-anak, pendidikan dipandang sebagai suatu proses penumpukan pengetahuan dan keterampilan, yang nantinya diharapkan akan dapat bermanfaat dalam kehidupannya kelak.

Sebaliknya bagi orang dewasa, mereka cenderung mempunyai perspektif untuk secepatnya mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Mereka terlibat dalam kegiatan belajar, sebagian besar karena adanya respon terhadap apa yang dirasakan dalam kehidupannya sekarang. Oleh karena itu, pendidikan bagi orang dewasa dipandang sebagai suatu proses untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah hidup yang ia hadapi.

Implikasi dalam proses belajar orang dewasa dengan adanya perbedaan dalam orientasi terhadap belajar antara orang dewasa dan anak-anak adalah :

- Para pendidik orang dewasa bukanlah berperan sebagai seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran tertentu, tetapi ia berperan sebagai pemberi bantuan kepada orang yang belajar.
- Kurikulum dalam pendidikan untuk orang dewasa tidak berorientasikan kepada mata pelajaran tertentu, tetapi berorientasikan kepada masalah. Hal ini disebabkan karena orang dewasa

cenderung berorientasikan kepada masalah dalam orientasi belajarnya.

### **Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)**

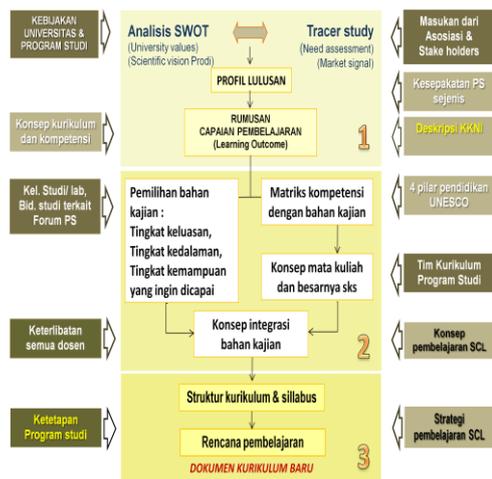
Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia.

Dua hal yang mengkaitkan antara kurikulum dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yaitu capaian pembelajaran (*learning outcomes*) dan kualifikasi. KKNI memuat mekanisme penyetaraan antara mutu lulusan yang dihasilkan program pendidikan dengan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan.

Untuk menangani permasalahan pengangguran yang disebabkan oleh tidak terakunya kompetensi seseorang maka mekanisme pengakuan hasil pembelajaran lampau (*Recognition of Prior Learning*) maupun pengakuan kompetensi saat ini (*Recognition of Current Competency*) sangat dibutuhkan. KKNI dapat melandasi strategi penyetaraan kualifikasi seseorang yang diperoleh dari dunia pendidikan formal, nonformal, informal, bahkan dari pengalaman bekerja. Hal ini sejalan dengan upaya implementasi Pasal 4 ayat (2) UU Sisdiknas tentang Pendidikan dengan Sistem Terbuka: pendidikan yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan dan waktu

penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan (*multi entry - multi exit system*). Peserta didik dapat belajar sambil bekerja, atau mengambil program-program pendidikan pada jenis dan jalur pendidikan yang berbeda secara terpadu dan berkelanjutan melalui pembelajaran tatap muka atau jarak jauh.

Untuk mengembangkan kurikulum yang mengacu pada deskriptor jenjang kualifikasi diperlukan tingkatan capaian pembelajaran dimulai dari tingkat universitas (*university learning outcomes*) hingga tingkat program studi (*program learning outcomes*) dan capaian pembelajaran perkuliahan (*course learning outcomes*) yang disandingkan dengan jenjang kualifikasi. Oleh karena itu, panduan pengembangan kurikulum ini akan memberikan petunjuk bagaimana merumuskan capaian pembelajaran untuk tingkat program studi (yang disebut juga standar kompetensi lulusan) dan tingkat perkuliahan. Hal ini dimaksud agar terjadi kekonsistenan dalam capai visi dan misi pengembangan dan layanan pendidikan. Deskriptor KKNI di setiap jenjang mengandung tiga capaian yang diharapkan. Pertama adalah ketrampilan (kognitif dan psikomotorik) yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan program perkuliahannya. Kedua, pengetahuan (*content knowledge*) yang melandasi keterampilan yang dimiliki agar mampu beradaptasi dengan perubahan di masa datang. Ketiga, kemampuan manajerial bagi keterampilan dan pengetahuan yang dikuasai agar dapat berkembang sesuai dengan tuntutan profesionalnya.



Skema Pengembangan Kurikulum KKNi

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberian metode serta penanganan yang tepat terhadap peningkatan minat belajar mahasiswa merupakan hal penting yang perlu diperhatikan mengingat mahasiswa merupakan bibit penerus bangsa. Pemilihan pendekatan yang baik dapat menjadi dan kerjasama dari mahasiswa itu sendiri, orang tua, dosen/pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait akan sangat mendukung pencapaian proses pembelajaran.

Dalam penerapan KKNi dengan pendekatan andragogi hendaknya hal yang harus diperhatikan yaitu : (1) lebih banyak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa, (2) pendidik lebih memahami pengalaman hidup mahasiswa agar materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat disesuaikan dengan pengalaman hidup mahasiswa, (3) pendidik dapat menyusun kurikulum pembelajaran berdasarkan perkembangan mahasiswa dan hendaknya pendidik dapat memberikan pemahaman kepada

mahasiswa mengenai konsep belajar kelompok, (4) pendidik dapat menggunakan kurikulum yang berorientasikan kepada permasalahan mahasiswa dan merancang pengalaman belajar berdasarkan pada masalah tersebut, (5) agar proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik hendaknya pendidik menggunakan metode belajar yang lebih variatif, disesuaikan dengan keadaan mahasiswa.

## RUJUKAN

- Arif, Zainuddin. 1990. *Andragogi*. Bandung : Angkasa.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Perpres No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi).
- Santrock. J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja.(edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

UU PT No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi